

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik secara fisik maupun kondisi yang bersifat psikologis. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki perbedaan dalam tumbuh kembang dibanding anak lainnya di usia sebayanya. Pada anak berkebutuhan khusus tumbuh-kembang yang terjadi merupakan ketidak-normalan dibanding anak-anak lain pada umumnya. Terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya mulai terlihat diusia balita seperti baru mampu berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi ciri-ciri abnormal yang sering muncul pada anak yang teridentifikasi pada golongan berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangan anak pada umumnya(Desiningrum, 2016).

Bagai fenomena gunung es yang tersembunyi oleh lautan, kelahiran anak berkebutuhan khusus seringkali ditutupi karena masih banyak keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat menerima keadaan anak tersebut. Menurut UNICEF Indonesia, dengan hasil analisis yang dipublikasi pada desember 2023, secara global terdapat 240 juta anak didunia yang merupakan anak penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbandingan satu dari sepuluh anak yang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas (UNICEF, 2023). Di Indonesia sendiri, estimasi jumlah anak penyandang disabilitas berada pada rentang yang cukup luas, yakni dari rentang 425.000 hingga hampir 2 juta anak pada empat tahun terakhir. Menurut Riskesdas Indonesia oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 melaporkan bahwa dari 300.000 rumah tangga terdapat 3,26 persen rumah tangga memiliki anggota penyandang disabilitas dengan rentang usia pada 5 hingga 17 tahun. Sedangkan Pada data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik selama empat tahun terakhir, tercatat anak penyandang disabilitas dengan presentase 1, 11% (2018), 0,84%

(2019), 0,66% (2020), dan pada tahun 2021 terdapat anak disabilitas dengan presentasi 0,59% dari jumlah anak secara keseluruhan di Indonesia dengan rentang usia 2 hingga 17 tahun (Susenas, 2023).

Memiliki anak berkebutuhan khusus juga masih seringkali dianggap sebagai aib dan suatu penyakit yang menular. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat awam kurang mengetahui akan adanya kehadiran anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah masyarakat, mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga, tanpa pengasuhan yang semestinya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi kondisi perkembangan psikis pada anak berkebutuhan khusus. Bukan hanya dari segi perkembangan otak namun juga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan serta keunikan tersendiri dibanding rata-rata anak pada umumnya. William R. Heward memiliki pandangan bahwasanya anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, fisik (Fakhiratunnisa et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus memiliki fitrah yang sama seperti manusia pada umumnya yang mampu berkembang, merasakan emosi baik emosi marah, sedih ataupun emosi lainnya yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya.

Emosi dapat diartikan sebagai perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang, dalam *Dictionary of Psychology*, emosi adalah suatu kondisi keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, secara mendalam yang sifatnya dari perubahan perasaan. Perasaan adalah pengalaman yang disadari dan diaktifkan baik oleh stimulus eksternal maupun macam-macam keadaan jasmaniah. Singkatnya emosi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya (Fakultas & Fatah, n.d.). Menurut Richard S. Lazarus (1991:37) mengungkapkan bahwa emosi merupakan suatu bentuk kompleks dalam kehidupan manusia. Emosi

merupakan suatu tanda gejala psiko-fisiologi yang menimbulkan efek pada cara berpikir, sikap, dan perilaku juga bentuk interpretasi ekspresi tertentu lainnya.

Sama halnya dalam perkembangan manusia lainnya, anak berkebutuhan juga memiliki emosi yang sama, ia memiliki emosi baik emosi marah sedih ataupun emosi lainnya. Sebagaimana menurut Santrock yang dikemukakan pada salah satu artikel jurnal menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam keadaan atau interaksi yang dianggap penting, terutama menyangkut *well-being* dirinya (Mukhlis, 2020). Tentu saja terdapat perbedaan yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Jika anak pada umumnya mengalami perkembangan emosi sebagaimana mestinya, maka anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan baik dalam segi kematangan emosi maupun terhadap kontrol pada emosinya.

Setiap anak tentunya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, terutama dalam hal pengendalian emosi, karena mereka sering terlibat dalam berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan sekitar, maupun dengan diri sendiri sehingga hal tersebut memunculkan emosi yang beragam dari sang anak. Mengelola emosi bukanlah hal yang mudah bagi anak, karena anak cenderung mengekspresikan perasaan mereka untuk mencari ketenangan dan kepuasan hati. Sama halnya dengan anak lainnya, bagi anak berkebutuhan khusus, mengelola emosi lebih sulit karena mereka sering kali mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang berbeda dan intens sebagai upaya untuk menemukan ketenangan dan kepuasan emosional pada diri mereka.

Keterbatasan kondisi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus menjadikan mereka seringkali kesulitan dalam mengekspresikan suatu perasaan baik emosi ataupun perasaan lainnya. Kesulitan dalam mengekspresikan emosi tersebut juga seringkali menjadi faktor mereka sehingga tidak mampu mengendalikan emosi yang ada dalam diri mereka. Hal tersebut menjadikan mereka seringkali menunjukkan hal-hal diluar kendali, seperti dalam mengekspresikan rasa marah, sedih, ataupun menyampaikan keinginan dan ketidak inginan dengan cara berteriak, menangis tanpa sebab, memukul orang sekitar ataupun perilaku-perilaku tak

terkendali lainnya yang tidak jarang perilaku tersebut mampu membahayakan dirinya dan orang sekitarnya. Emosi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan cenderung lebih sensitif dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Emosi pada anak berkebutuhan khusus cenderung lebih cepat berubah walau hanya karna distraksi yang bahkan dianggap sepele menurut orang-orang pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri yang kompleks, yang seringkali mirip dengan perilaku yang juga dapat ditemukan pada anak-anak seusianya, seperti ketidakpatuhan, perkelahian, perusakan, penggunaan kata-kata kasar atau tidak pantas, kecenderungan untuk memerintah, sikap tidak sopan, serta keinginan menyendiri. Ciri-ciri kompleks dan serupa dengan perilaku anak pada umumnya ini membuat anak berkebutuhan khusus tidak mudah untuk diprediksi emosi dan perilakunya. Anak berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan lebih banyak dukungan dan strategi khusus dalam hal pengelolaan emosi ini, karena tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan mengungkapkan perasaan mereka bisa berbeda dari anak pada umumnya.

Pada masa kini telah banyak berkembang bidang keilmuan yang mendalami karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga mampu mengintervensi permasalahan-permasalahan yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah melalui psikoterapi holistik. Psikoterapi holistik merupakan metode terapi yang memandang individu secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, emosional, mental dan spiritual. Pendekatan ini memadukan berbagai teknik, baik yang bersifat konvensional maupun alternatif, guna mendukung peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, psikoterapi holistik melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh, dengan fokus pada keterkaitan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Proses psikoterapi mencakup evaluasi mendalam terhadap berbagai kondisi individu baik secara fisik maupun psikis dan lingkungan sosial. Tujuan utamanya merupakan capaian keseimbangan dan kesehatan yang optimal dengan mengatasi penyebab mendasar dari gangguan, bukan sekedar menangani gejalanya.

Salah satu metode dalam pendekatan psikoterapi holistik ini adalah melalui pendekatan spiritual yakni suatu metode yang melibatkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari penyembuhan. Secara keseluruhan, terapi jiwa holistik tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala fisik atau mental, tetapi juga pada pencapaian keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa (Abigail, Sahlan, Elvina, Rahman, & Ediono, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, mental dan emosional saja, tetapi juga mendorong agar lebih terhubung dalam hal-hal religius dengan tuhan, guna mendukung kesejahteraan secara menyeluruh baik secara fisik, emosional, mental, maupun spiritual.

Dalam psikoterapi holistik terdapat berbagai metode pendekatan yang dapat digunakan dalam intervensi pada anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan intervensi dan pembiasaan terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya juga diterapkan dalam program di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung yang menerapkan berbagai metode intervensi, salah satu pendekatan yang dilakukan di rumah stimulasi adalah melalui pendekatan psikoterapi islam. Rumah stimulasi sebagai lembaga yang dikelola dibawah naungan yayasan *Living Meaning Center* ini berfokus pada perkembangan dan rehabilitasi terutama pada anak berkebutuhan khusus serta gangguan pada bidang psikologis. Salah satu program kegiatan yang dilakukan dalam suatu pembiasaan keagamaan rumah stimulasi ini adalah pembiasaan mendengarkan asmaul husna bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswa di rumah terapi tersebut.

Asmaul husna merupakan rangkaian dzikir dan doa yang memiliki keutamaan serta keistimewaan tersendiri. Selain mudah diucapkan, asmaul husna juga mudah dipahami oleh akal dan hati. Dengan mengulangi secara terus menerus, mampu memahami makna sehingga menghayati setiap kalimat sehingga diyakini mampu merubah perilaku menjadi lebih baik. menurut Nur Arofah yang mengutip dari Baidi Bukhari dalam bukunya yang berjudul “Zikir “Al-Asma Al-Husna” Solusi atas Problem Agresivitas Remaja”, bahwa pengalaman dzikir salah satunya Asmaul Husna ternyata dapat mengantarkan seseorang mampu mengendalikan agresivitas yang mereka miliki (Arofah, 2019).

Dalam praktik terapi anak berkebutuhan khusus di rumah stimulasi menerapkan program pembiasaan mendengarkan asmaul husna dengan memperdengarkan ataupun dengan ikut membaca asmaul husna bersama terapis guna memberikan kepatuhan dan ketenangan terhadap anak. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mendalami mengenai implementasi pembiasaan mendengarkan asmaul husna terhadap ketenangan emosi pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Pembiasaan Mendengarkan Asmaul Husna terhadap Ketenangan Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi emosi pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan mendengarkan asmaul husna kepada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung?
3. Bagaimana peran pembiasaan mendengarkan Asmaul Husna terhadap ketenangan emosi pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dideskripsikan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi emosi pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan mendengarkan asmaul husna terhadap anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peranan pembiasaan mendengarkan asmaul husna terhadap ketenangan emosi kepada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung.

D. Kerangka Berpikir

Asmaul husna yakni nama-nama baik Allah Swt yang memiliki berbagai manfaat yang bisa didapat jika seseorang mengamalkannya. Asmaul husna juga termasuk kedalam salah satu bacaan dzikir dan doa yang sangat baik juga merupakan bacaan yang ringan serta mudah dicerna oleh ingatan. Penerapan bacaan asmaul husna yang dilakukan secara berulang-ulang melalui penghayatan makna serta pemahaman mendalam mampu menjadikan seseorang lebih baik dengan penghayatan tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Juga yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 110 yang berbunyi:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al asmaaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

Emosi merupakan suatu bentuk kompleks dalam kehidupan manusia. Emosi merupakan suatu tanda gejala psiko-fisiologi yang menimbulkan efek pada cara berpikir, sikap, dan perilaku juga bentuk interpretasi ekspresi tertentu lainnya. Emosi menjadi pusat pelabuhan bagi berbagai macam keterampilan dalam diri yang secara efektif mengelola diri sendiri serta untuk keterampilan sosial. Emosi juga menjadi landasan dasar untuk bertahan serta beradaptasi pada lingkungan kehidupan.

Sangatlah penting bagi seseorang dapat mengendalikan emosi dalam buku nya yang berjudul *Emotional Intelligence* Daniel Goleman berpendapat bahwa kecakapan emosi adalah kemampuan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja yang menonjol (Goleman, 1999). Seseorang yang tak mampu mengendalikan emosi seringkali mengalami kecemasan yakni bentuk perasaan yang timbul pada seseorang ketika menghadapi suatu hal yang dianggap bahaya atau ancaman. Buruk nya pengendalian emosi menjadikan perasaan itu tak dapat teratasi sehingga menjurus pada perilaku negatif seseorang.

Sedangkan ketenangan emosi sendiri merupakan hasil dari pengendalian seseorang terhadap emosi tersebut. Ketenangan emosi sangatlah dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ketenangan terhadap emosi mampu memberikan beberapa efek bagi individu yakni sebagai kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri, mulai dari motivasi, pengendalian diri, hingga kemampuan beradaptasi dengan tekanan. Sedangkan menurut Mayer dan Salovey dengan emosi yang tenang sehingga mampu memicu kemampuan memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan memanfaatkan emosi untuk meningkatkan pemikiran dan perilaku (Rahayu, 2017).

Anak berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan baik secara perkembangan maupun pertumbuhan dari anak seusianya. Anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan baik fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional sehingga dapat dikatakan mereka memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus, berdasarkan batasan para ahli

bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental dan gangguan emosional. Juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suharsiwi, 2017).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kekurangan serta keterbatasan baik dari segi fisik maupun psikologis nya dibanding anak lain pada umumnya. Maka hal tersebut menjadikan anak memerlukan penanganan khusus yang tentunya berbeda dengan anak pada umumnya.

E. Permasalahan Utama

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dideskripsikan diatas, bahwa permasalahan dalam penilitian ini adalah “apakah terdapat peranan pembiasaan asmaul husna terhadap ketenangan emosi pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung”. Dari permasalahan tersebut tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana peranan pembiasaan mendengarkan asmaul husna terhadap anak berkebutuhan khusus di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam pembaharuan penelitian sangatlah penting akan tinjauan Pustaka agar dapat mempelajari penelitian terlebih dahulu sehingga mampu membedakan serta memberi pembaharuan terhadap penelitian yang akan dilakukan, serta dapat mengetahui irisan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “Implementasi Pembiasaan Mendengarkan Asmaul Husna terhadap Ketenangan Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Rumah Stimulasi Yayasan *Living Meaning Center* Kota Bandung” diantaranya adalah:

Skripsi Komariah. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Implementasi Pembacaan Asmaul Husna terhadap Kontrol Emosi Anak Tunagrahita Sedang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri PKK Provinsi Lampung” tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui bagaimana implementasi pembacaan Asmaul Husna terhadap kontrol emosi pada anak tunagrahita sedang pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap yang ditunjukkan obyek dimana emosi yang timbul lebih terkendali saat mendengarkan asmaul husna dengan lingkungan yang positif serta kesiapan menjadi faktor pendukungnya.

Skripsi Tazul Arifin (2020). Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul Penerapan Terapi Asmaul Husna Terhadap Kepatuhan Pada Anak Austistik. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana terapi Asmaul Husna diterapkan untuk membantu meningkatkan kepatuhan pada anak-anak autistik. Berdasarkan hasil dari penelitian, terapi Asmaul Husna yang diterapkan di Yayasan Biruku Indonesia bukan merupakan terapi utama, melainkan terapi tambahan yang dilakukan setiap pagi. Terapi ini menjadi bagian dari kegiatan *morning activity* yang dirancang oleh Yayasan. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diarahkan untuk belajar patuh terhadap guru, duduk tangan, dan mendengarkan lantunan Asmaul Husna secara rutin setiap hari, sehingga kebiasaan ini membantu mereka dalam membangun focus dan kedisiplinan (Arifin, 2020).

Jurnal Amalia Sholekha (2022) Sekolah Asrama International Al-Fusha, Pekalongan dengan judul “Implementasi Pembacaan Asmaul Husna: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa FUAD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pekalongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna di FUAD memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.

Jurnal *Hayyatun Nufusi*, Nurbaity, dan Dara Rosita (2024) Universitas Syiah Kuala, Aceh dengan judul “Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM)”, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya terapi di Yayasan Pemata Aceh Mulia (YPAM) dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian fokus pada lima indikator utama: observasi awal, perencanaan pembelajaran/penanganan individu, pelaksanaan rencana pembelajaran/penanganan individu, monitoring pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi akhir berdasarkan hasil penelitian menunjukkan observasi awal melibatkan orangtua dan guru, membantu merencanakan intervensi. Guru menyusun rencana pembelajaran individu, melibatkan orang tua, dan menerapkan strategi holistik. Pelaksanaan rencana terfokus pada persiapan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan, dengan guru/terapis melibatkan teknologi. Monitoring melibatkan kerjasama guru-orang tua, buku laporan, observasi kepala sekolah, dan video terapi. Evaluasi akhir melibatkan aspek perkembangan anak, kinerja guru, dan partisipasi orang tua, mencerminkan dampak positif pada reputasi sekolah (Hayyatun Nufusi, 2024).

Jurnal N Arofah (2019) yang berjudul “Implementasi Teori Behaviorisme terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna” tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui mengenai implementasi teori behaviorisme terhadap pembiasaan bacaan asmaul husna. Adapun hasil dari penelitian ini yakni aplikasi teori behaviorisme dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini, para guru yang menerapkan teori ini akan menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara lengkap oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, akan tetapi memberi intruksi singkat yang dilengkapi contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi, pengulangan serta pelatihan digunakan agar perilaku yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil dari penerapan terapi ini merupakan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi-studi terdahulu yang mengkaji mengenai implementasi pembiasaan mendengarkan asmaul husna

terhadap ketenangan emosi, namun menghadirkan pendekatan baru melalui teori asmaul husna yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi serta peranannya terhadap ketenangan emosi pada anak berkebutuhan khusus dengan melalui pendekatan studi kasus.

